



> Vol. 01, 3 (December 2023), 232 - 245

Analisis Diversitas Qalbu Manusia

Mahdi, Warul Walidin AK, Salami Mahmud

To cite this article: Mahdi, M., Warul Walidin, W. W. A., & Salami, S. M. (2023). Analisis Diversitas Qalbu Manusia. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 1(3), 232–245.

Available at: <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/32>

© 2023 The Author(s).

First Publication Right :

© ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies

Published online: December 17, 2023.

Published by:

Seutia Hukamaa Cendekia



Analisis Diversitas Qalbu Manusia

Mahdi ¹, Warul Walidin AK ², Salami Mahmud ³

¹ MAN 1 Bener Meriah, Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Received: October 11, 2023
Accepted: December 14, 2023
Published: December 17, 2023

Corresponding Author:
Mahdi, MAN 1 Bener Meriah,
E-mail: mahdirafiki78@gmail.com

Keywords:

Hakikat Qalbu;
Diversitas Qalbu;
Aktifitas Qalbu

Abstract

The analysis of the diversity of the human heart is an effort to understand the differences in the diversity and variation of the human heart itself. This research is descriptive with content analysis based on library research. The results of the analysis show that according to the type and function of the heart consists of twenty types including: Qalbu Salim, Qalbu Munib, Qalbu mukhbit, Qalbu wajil, Qalbu taqiy, Qalbu Mahdiy, Qalbu muthmainnun, Qalbu hayy, Qalbu Maridh, Qalbu a'ma, Qalbu lahiy, Qalbu atsim, Qalbu mutakabbir, Qalbu ghalizh, Qalbu makhtum, Qalbu qasiy, Qalbu Ghafil, Qalbu aghfal, Qalbu zaigh, and Qalbu murib. The heart's activity includes rational ability/cognitive ability, emotional ability and spiritual ability. Functionally, the heart performs the following activities: al-fikru, (to think), adz-dzikru, (to remember), an-nazhru, (to look/have), ar-ra'yu, (to see/respond), al-'aqlu, (to outwit/think), ad-dabru, (to think deeply), al-fiqhu, (to understand/know), al-'ibrah, (to learn), as-sam'u, (to hear) and al-bashru, (to see).

Copyright: © Name (2023).

This is an open access article under the [CC BY SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang sangat sempurna, menurut bahasa al-Qur'an dimaknai dengan ciptaan yang paling sempurna “*absanu taqvim*”. Kajian tentang manusia merupakan objek kajian yang tidak pernah habis-habisnya karena terdapat rahasia-rahasia yang mengagumkan. Baik dari aspek biologis, psikologis, sosiologis, teologis dan sebagainya. Manusia secara biologis mungkin sama dengan hewan memiliki panca indera. Namun kelebihan manusia terletak pada potensi akal, nafsu dan qalbu (hati). Pertama, akal berasal dari akar kata *aqala-ya'qilu-'aqlan* bermakna paham, mengerti atau berpikir. Kata al-'aql sudah dipakai jauh sebelum Islam datang di Jazirah Arab, yang dimaknai sebagai kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang dimiliki orang dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda (Taufiq Pasiak, 2002, hal. 197). Toshihiko Izutzu menyamakan al-'aql dengan istilah *nous* (Yunani), yaitu kemampuan berpikir yang telah ada dalam diri manusia (Toshihiko Izutzu, 1997, hal. 65). Menurut Harun Nasution (1986) term *al-'aql* pada zaman jahiliyah dipakai dalam arti orang yang dapat menahan amarahnya, hal tersebut menurut psikologi modern disebut dengan kemampuan/kecakapan memecahkan masalah (*problem-solving*

capacity) (Nasution, 1986, hal. 6–7). Sebagai *kebalifatullah* manusia dihadapkan dengan problema dan melalui potensi *'aql* ini manusia dapat memecahkan masalah tersebut, yang tidak diberikan kepada makhluk lain.

Kedua, nafsu yang diambil dari bahasa arab al-nafs yang berarti semangat, jiwa, ruh, mata yang jahat, hasrat, kehendak, selera, diri (Ahmad Warson Munawwir, 2002, hal. 1446). Menurut Syiekhul Islam Imam Al-Ghazali nafsu merupakan tentara atau pasukan hati yang halus, dan sering disebut dengan syahwat (keinginan) (Sudarsono, 1997). Sementara dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, dalam rangka kelangsungan hidup dalam diri manusia terdapat kecenderungan tabi'at kepada sesuatu yang dirasa cocok dan dikehendaki itu disebut “nafsu” (Fuad Nashari, 2002, hal. 194), nafsu merupakan hakikat, dan jiwa manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya.

Ketiga, Qalbu dalam bahasa Arab “*Qalibun*” berarti hati. Namun penggunaan kata Qalb untuk hati sering tumpang tindih, dalam bahasa Inggris hati diistilahkan dengan heart (jantung) dan bukan liver (hati). Sementara dalam *Lisan al-'Arab* Ibnu Manzur berpendapat bahwa *qalb* adalah segumpal daging (*mudghab*) yang menggantung pada sesuatu (Manzur, n.d.). Pengertian qalb sebagai jantung ini bersifat jasmani, karena bentuknya seperti jantung pisang yang letaknya di sebelah kiri dada dan dimiliki semua makhluk hidup, akan tetapi *qalb* bermakna hati bersifat ruhani sifatnya halus (*lathif*), ini merupakan esensi manusia (Husna, 2018, hal. 105)

Imam al-Ghazali dalam kitab *Kimiya al-Sa'adah* menganalogikan manusia (*nafs*) seperti sebuah kota pemerintahan, dengan raja yang memerintah adalah *qalb*, badan manusia dari kepala sampai ujung kaki laksana seluruh wilayah, sebagai negara kerajaan pemerintahan dipimpin oleh perdana menteri yaitu akal, wilayah-wilayah dipimpin gubernur yaitu syahwat, tentu sebagai sebuah negara tentu ada musuh baik luar dan dalam yaitu sifat amarah, sedangkan anggota badan baik zahir dan batin diibaratkan sebagai para tentara raja. Raja sebagai penguasa tertinggi berkewajiban untuk berkolaborasi dan bermusyawarah dengan perdana menteri karena perdana menteri mempunyai daya nalar dan kemampuan rasional guna mewujudkan keadaan negara yang baik terutama dalam mengontrol gubernur dan mengawasi para musuh, namun jika raja lengah, pada sa'at yang sama perdana menteri pun tidak kuasa mengendalikan para musuh bahkan seluruhnya dikuasi oleh musuh, maka kekacauan dalam negara akan terjadi. Kalau qalb tidak menjalankan fungsinya, maka *'aql* akan menjadi lemah, alhasil syahwat serta amarah lebih menguasai jiwa manusia. Akibatnya jiwa lebih diwarnai oleh nafsu syahwat dan amarah yang akan mengarahkan jiwa kepada keburukan (Al-Ghazali, n.d., hal. 13).

Ketiga unsur tersebut sangat menentukan keistimewaan manusia dibanding makhluk lain, dan saling mempengaruhi dalam membentuk keperibadian manusia, namun dari ketiga unsur tersebut sebagai esensi manusia terletak pada qalbu (jantung/hati). Timbul kegelisahan akademik antara lain bagaimana hakikat qalbu, bagaimana aktifitas qalbu, apa fungsi qalbu, bagaimana sifat, macam serta karakteristik qalbu. Hal ini perlu dikaji untuk memahami hakekat kehidupan, semoga kajian ini menjawab persoalan tersebut secara komprehensif.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan menjelaskan secara terperinci hakikat dan macam-macam qalbu berbasis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan cara menelusuri dan menela'ah berbagai literatur pustaka. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena hasil penelitian ini lebih berbentuk interpretasi terhadap data yang ditemukan dan cara analisis data penelitian ini lebih

bersifat induktif/kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka dan tidak bersifat generalisasi (Sugiono, 2007). Sementara teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yakni mencari data-data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konsep qalbu, yang dihimpun dari berbagai sumber seperti, jurnal, buku, dan artikel (Suharsimi Arikunto, 2010)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*), hal ini dilakukan untuk mendapatkan referensi yang tepat dan valid serta dapat dikaji ulang berdasarkan konteksnya. Proses analisis isi ini diawali dengan proses memilih, membandingkan, menggabungkan berbagai pendapat dan pengertian hingga ditemukan kesimpulan yang relevan (Patton, 1980)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil

Kemampuan manusia sebagai *kebalifatullah* di bumi dibekali dengan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati yang saling berkesinambungan (QS. An-Nahl ayat 78). Ketiga potensi tersebut berfungsi untuk membekali manusia dengan pengalaman dan pengetahuan, fungsi hati dalam hal ini bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala noda dan kotoran, sehingga ilmu pengetahuan menjadi bermanfaat bagi kehidupan manusia. (Siregar & Siregar, 2020, hal. 135)

Al-Alusi mengibaratkan hati seperti pohon cemara yang tersimpan dalam rongga sebelah kiri dada. (Ahmad & Daehri, 2020, hal. 191) secara fisik hati dalam artian jantung merupakan organ tubuh yang memiliki getaran yang sangat cepat, dalam satu menit jantung bisa berdenyut 70-100 kali denyutan, kalau sa'at olah raga atau ketika marah maka denyut jantung akan cepat lagi. Namun hati dalam artian psikis merupakan bagian dari manusia yang menentukan nilai kebaikan dan keburukan seseorang yang berkaitan dengan pahala dan siksa. Hal tersebut dikemukakan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an dalam surat al-Ahzab; 5, yang maksudnya;

"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu kehalaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh qalbu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". {Q.S. Al-Ahzab (33):5}

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah sinonim dari *qalbu*, di antara lain ; *shadr*, *fu''ad*, dan *lubb*, al- Rāziy berpendapat, *shadr* adalah tempat Islam (al-Qur'an surat, al-Zumar: 22), *Qalbu* adalah tempat iman (al-Qur'an surat, al-Hujurat: 7), *fu''ad* adalah tempat makrifat (QS. al-Najm: 11) dan *lubb* adalah tempat tauhid (al-Qur'an surat, al- Ra.,d: 19). (Siregar & Siregar, 2020, hal. 146)

Menurut Rasyid Ridhā dalam Tafsir al-Manār, kata *qalbu* digunakan untuk perasaan psikis dan maknawi karena keadaan di mana seseorang merasakan sesak atau lega ketika dia merasa takut dan gentar atau ketika dia merasa senang dan gembira. Dalam sebuah riwayat ketika seorang sahabatnya bertanya kepada Nabi SAW tentang kebaikan dan dosa, beliau menjawab, "Bertanyalah pada *qalbu*-mu. Kebaikan adalah apa-apa yang membuat tenang jiwa dan *qalbu*, sedangkan dosa adalah apa-apa yang membuat kotor *qalbu* dan membuat bimbang dalam hati." (Siregar & Siregar, 2020, hal. 157)

Terdapat keragaman dan diversitas fungsi dan jenis *qalbu*. Sesuai jenis dan fungsinya *qalbu* terdiri dari dua puluh jenis diantaranya : *Qalbu Salim*, *Qalbu Munib*, *Qalbu mukhbbit*, *Qalbu wajil*, *Qalbu taqiy*, *Qalbu Mabdiy*, *Qalbu muthmainnun*, *Qalbu hayy*, *Qalbu Maridh*, *Qalbu a'ma*, *Qalbu lahiy*, *Qalbu atsim*, *Qalbu mutakabbir*, *Qalbu ghalizh*, *Qalbu makbtum*, *Qalbu qasiy*, *Qalbu Ghasil*, *Qalbu aghfal*, *Qalbu zaigh*, dan *Qalbu murib*. Aktifitas *qalbu* mencakup kemampuan rasional/daya

kognisi, kemampuan emosional serta kemampuan spiritual. Secara fungsi qalbu melakukan aktifitas berikut : *al-fikru*, (untuk berpikir), *ad-dzikeru*, (untuk mengingat), *an-naẓhru*, (untuk memandang/memiliki), *ar-ra'yu*, (untuk melihat/menanggapi), *al-'aqlu*, (untuk mengakali/memikirkan), *ad-dabru*, (untuk memikirkan secara mendalam), *al-fiqhu*, (untuk memahami/menjadi tahu), *al-'ibrab*, (untuk mengambil pelajaran), *as-sam'u*, (untuk mendengar) dan *al-bashru*, (untuk melihat).

Menurut Ma'an Ziyadah, Qalbu berfungsi untuk mengungkap hal-hal doktrinis, memperoleh hidayah, ketaqwaan, rahmah, serta mampu memikirkan dan merenungkan sesuatu. Dengan konsep ini maka daya Qalbu mampu menghantarkan manusia pada tingkat spritualitas, keagamaan, dan ketuhanan.

B. Discussion

1. Hakikat Qalbu

Qalbu dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai hati, hati dalam bahasa Arab disebut dengan kata qalb yang bermakna bolak-balik yang menjadi karakteristik qalb itu sendiri (Ahsin W. al-Hafidz, 2005, hal. 232). Dalam al-Qur'an ditemukan kurang lebih 168 kata qalb secara variatif baik bentuk mufrad (bentuk tunggal), jama' (plural), masdhar (kata kerja yang dibendakan), ma'ul (kata objek), fa'il (kata subjek), madhi (kata kerja bentuk lampau) dan *mudhari'* (kata kerja bentuk sekarang dan akan datang) (Alif et al., 2020, hal. 9)

Lebih jelasnya menurut bahasa qalbu bermakna segumpal daging atau sesuatu yang dapat membalik atau berbolak balik, sementara secara istilah Al-Ghazali mengartikan qalbu sebagai tempat yang berfungsi untuk menyerap ilmu pengetahuan atau sesuatu yang halus (*al-lathbijab*), ketuhanan (*rabbaniyah*) dan kerohanian (*rohaniyah*) yang memiliki hubungan dengan daging (hati). Hati dalam pengertian ini yang mengenal Allah swt, dan menangkap sesuatu yang tidak bisa ditangkap khayalan, pengertian ini adalah hakikat manusia. (Duriana & Anin Lihi, 2015, hal. 39)

Ada empat unsur yang mempengaruhi qalbu dan masing-masing memiliki potensi tersendiri.

- a. *Fu'ad*, yaitu hati yang murni merupakan potensi qalbu yang berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang selalu dilambangkan berada dalam otak manusia. *Fu'ad* ini berfungsi bertanggung jawab secara intelektual jujur kepada apa yang dilihatnya, selalu melihat secara objektif dan jauh dari sifat kebohongan. QS. Al-Najm (53): 11, yang artinya: '*Fu'ad (hatinya) tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya*'

Secara fitrah, *fu'ad* selalu bersikap jujur dan objektif ia selalu haus dengan kebenaran dan bertindak di atas rujukan yang benar pula. Namun demikian, *fu'ad* memberikan ruang untuk akal, berpikir, bertafakkur, memilih dan mengolah seluruh data yang masuk dalam qalbu manusia, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang bermuatan moral dalam mengambil sikap dan keputusan. (Duriana & Anin Lihi, 2015, hal. 40)

- b. *Shadr*, secara bahasa bermakna "dada" namun bisa juga berarti hati terluar. *Shadr* merupakan salah satu potensi qalbu yang berfungsi merasakan dan menghayati dan mempunyai fungsi emosional (marah, benci, cinta, indah, efektif). Potensi ini sebagai dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga dapat menterjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah. *Shadr* mempunyai potensi besar untuk menyimpan hasrat, niat kebenaran, dan keberanian yang sama besarnya dengan kemampuan untuk menerima kejahatan dan kemunafikan.

- c. *Hawaa*, dapat diartikan sebagai desakan hati dan keinginan keras, yang di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh dan keinginan untuk mendunia. Potensi ini selalu cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Saluran qalbu yang paling berbahaya adalah saluran *hawaa*. Hal ini diperingatkan oleh Allah swt agar manusia memperhatikan angina panas dari *hawaa*. QS. Al-Furqan (25) : 43, yang artinya:
“*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tubannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya*”.
- Potensi ini senantiasa menggiring manusia kepada sikap rendah berupa menggoda, merayu, memikat dan menyesatkan, walaupun cahaya dalam qalbu selalu terang benderang, tetapi justru karena manusia mempunyai potensi saluran *hawaa* ini. Maka qalbu bisa menjadi rusak karena keterpikatan dan bisikan yang diembuskan syaithan ke dalam potensi *hawaa*.
- Di antara trik manusia untuk mempertahankan sekaligus membunuh bisikan syaithan yang menyusup di dalam qalbu yaitu dengan cara melakukan tazkiyah (penyucian diri) dan tetap waspada (taqwa). Menurut al-Ghazali ada dua hal yang harus diwaspadai terhadap *hawaa* karena ia selalu bergandengan dengan nafsu, yakni:
- 1) Nafsu yang datang dari dalam diri sendiri. Pencuri yang pelakunya dalam rumah sendiri tentu sangat sulit disiasati dan amat menyusahkan.
 - 2) Nafsu yang bewujud musuh yang dicintai dan dikuasai, hal ini membuat manusia menganggap baik setiap kejelekan yang datang dari dirinya. Karena itu jangan terlalu mengikuti hawa nafsu karena ia akan membinasakan
- d. *Nafs*, merupakan saluran cahaya qalbu yang diartikan sebagai “jiwa”. Wadah dalam diri manusia yang menampung segala keinginan yang menjadi pendorong, nyala api yang siap membakar gelora semangat, gairah yang menggedor serta menegur tetapi juga menampung segala kepedihan, penyesalan, dan rasa bersalah. QS. Al-Qiyamah (75): 2, yang artinya:
“*Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri*”.
- Maksudnya potensi qalbu ini bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesali dirinya kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.
- Nafs* merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri, di dalamnya berhimpun dua kekuatan baik dan buruk. QS. Asy-Syams (91):7-8 yang artinya:
“*Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaanannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya*”.
- Nafs* merupakan potensi qalbu yang menampung seluruh bisikan dan pengaruh *fu'ad*, *shadr*, dan *hawaa* yang kemudian menampakan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lainnya. Jiwa yang gelisah penuh api membara hanya mendapatkan gelar “*ammaratun bi al-suu*” (*jiwa yang suka menyuruh terhadap keburukan*). *Nafs* seperti ini hanya menjadi muara kejahatan karena menampung muara *fu'ad* yang cacat, rusak, dan busuk. Kewajiban *fu'ad* terlebih dahulu harus mampu mengendalikan dan menempatkan *hawaa* pada posisi positif, serta mendorong seluruh salurannya yang terbuka untuk diisi oleh *hub* (cinta) yang memancar dari qalbu. (Duriana & Anin Lihi, 2015, hal. 56)

Qalbu bagi manusia sangat urgen terutama kaitannya dengan pembentukan kepribadian, baik buruknya seseorang tergantung pada hatinya. Oleh sebab itu, manusia sepantasnya

memperhatikan dan menata hati dalam istilah Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) manajemen Qalbu. Dalil qath’i adalah hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim ;
“ *Ingatlah bahwa di dalam jasad itu terdapat segumpal daging, manakala ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Namun jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)*”

Maksud hadist ini bahwa hati menggambarkan kepribadian seseorang tanpa kepribadian maka bukan manusia. Menurut Al-Ghazali, terdapat empat sifat yang mempengaruhi qalbu terhadap kepribadian:

- a. Sifat Kebuasan
- b. Sifat Kebinatangan
- c. Sifat Kesyaithanan
- d. Sifat Ketuhanan

Sifat kebuasan dan kebinatangan secara fitrah ada pada diri manusia yang selalu dekat dengan sifat marah dan hawa nafsu, lazimnya ketika manusia dikuasai oleh kemarahan maka ia akan mengikuti sifat kebinatangan dan kebuasan, yaitu permusuhan, dan serangan terhadap manusia lain dengan pukulan dan makian. Jika manusia dikuasai hawa nafsu maka ia melakukan perbuatan-perbuatan hewan yaitu kerakusan dan keserakahan. Muncul sifat tidak malu, boros, kikir, ria, rusak kehormatan, busuk hati dan suka memaki dan lain-lain. Sementara kita manusia mengikuti bujukan syaithan dalam artian mengikuti hawa nafsu dan kemarahan, maka akan muncul sifat-sifat buruk seperti menggooda, menipu, mencari dalih, tipu muslihat, membuat contoh-contoh tidak baik, merusak, perkataan kotor dan sebagainya.

Apabila keadaan itu di balik dan semuanya di paksakan di bawah sifat ketuhanan (sifat Rabbaniyyah), niscaya tetaplah dalam hati sifat ketuhanan. Yaitu: ilmu kebaikan, hikmah, yakin, meliputi pengetahuannya tentang hakikat segala sesuatu, mengetahui segala urusan menurut yang sebenarnya, Ia terlepas dari perbudakan hawa nafsu, dan kemarahan dan berkembanglah sifat-sifat mulia, lantaran terkungkung hawa nafsu, dan kembalinya ke atas normal. Sifat-sifat mulia itu seperti sifat menjaga diri, merasa cukup dengan yang ada, tenang, zuhud, wara, taqwa, lapang dada, malu berbuat keburukan, ramah, bertolong-tolongan dan sebagainya. (Duriana & Anin Lih, 2015, hal. 43)

Dalam pandangan Hamka, jiwa manusia memiliki aspek terdiri dari akal, nafsu dan qalbu. Inti dari jiwa itu sendiri adalah qalbu. Kondisi qalbu inilah yang mempengaruhi kualitas dari perilaku seseorang. Bila akal menguasai jiwa maka qalbu menjadi baik, namun bila nafsu yang menguasai jiwa maka qalbu akan rusak (Amelia et al., 2023, hal. 237). Qalbu tempatnya iman dan juga ilmu. Qalbu yang disinari iman akan mendorong manusia untuk berbuat baik dan mengharap hanya ridho Allah, dan juga qalbu yang dipandu oleh ilmu akan mendorong perilaku manusia agar berbuat sesuai dengan ketentuan Allah. Sementara qalbu yang tidak diisi dengan iman serta ilmu cenderung akan mendorong manusia berperilaku buruk, tersesat, tidak tahu tujuan dan arah, sehingga terperosok ke dalam kemaksiatan dan kekufuran.

Qalbu merupakan tempat sifat –sifat yang baik dan buruk seperti rasa takut, sombong, angkuh, iri, dengki, marah, syukur, sabar, kasih sayang, cinta dan lain sebagainya. Semua sifat baik dan buruk dalam qalbu akan dipengaruhi oleh akal yang berfungsi mengetahui kebenaran dan kesalahan serta juga memilah dan memilih hal-hal yang baik dan yang buruk, sedangkan nafsu berfungsi sebagai pendorong jiwa untuk mengerjakan hal yang baik dan buruk, tempat menggerakkan syahwat manusia serta juga memperhatikan keputusan-keputusan yang akan diambil (Amelia et al., 2023, hal. 237).

Qalbu adalah bagian spiritual manusia. Ia ada, tapi keberadaannya hanya dapat dirasakan, seperti tiupan angin yang semilir terasa menyejukkan. Untuk dapat merasakannya dibutuhkan seni tersendiri, yaitu menghaluskan segala gerak dan daya, baik dengan berzikir, i'tikaf, muhasabah, shalat atau dapat juga melalui meditasi dengan memusatkan perhatian pada sentuhan-sentuhan kasih sayang Tuhan. Sebagaimana halnya bagian fisik, qalbu juga memiliki kebutuhan, antara lain: ketenangan, kedamaian, ketenteraman, keindahan dan cinta. Gerakan qalbu amat halus, lembut tapi memiliki kekuatan yang tak terbendung oleh apapun. (Saputra et al., 2020, hal. 40)

2. Diversitas Qalbu Manusia

Keperibadian manusia bermacam-macam setali dengan kondisi qalbu manusia itu sendiri, karena qalbu memutuskan perbuatan manusia baik atau buruk. Bahkan qalbu juga menentukan perbuatan itu berkaitan dengan pahala dan siksa, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Baqarah (2): 225 “ *Allah tidak menghukum kami disebabkan oleh sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja oleh qalbu mu. Dan Allah maha pengampun lagi maha penyantun*”. Ayat ini juga memperkuat Q.S. al-Ahzab (33): 5 “ *Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh qalbu. Dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyanyang*”.

Kata qalbu dapat dipahami sebagai jantung (qalbu dalam bentuk fisik dan bersifat materi). Muhammad Husain ath-Thaba Thaba'i mengatakan:

... و الحياة المدلول عليها بحركة القلوب و تبضاته باقية

“ dan hidup yang dimaksudkan dengan denyutan al-qalbu yang tetap”.

Adanya kata “denyutan” yang tetap dalam kalimat di atas membuktikan bahwa qalbu bermakna jantung (Ahmad & Daehri, 2020, hal. 191). Al-Qurthubi mengatakan dalam jasad manusia jantunglah yang memiliki gerakan sangat cepat, secara ilmu medis, dalam satu menit jantung mampu berdenyut dengan irama 70-100 denyutan. Qalbu juga bermakna hati (qalbu dalam makna psikis dan immateri). al-Ghazali menamakan qalbu ruhaniun yaitu sesuatu yang sifatnya halus (lathif). Bagian ini adalah esensi manusia. Hati dalam artian qalbu ruhaniun ini merupakan hakekat manusia, esensi dari jiwa manusia. Qalbu ini berfungsi sebagai pengontrol, pemandu, pengendali struktur jiwa lain. Qalbu ini memiliki natur ilahiyah yang berasal dari Tuhan atau rabbaniyah. Dengan kemampuan alami ini manusia tidak sekedar mengenal lingkungan sosial dan fisiknya, akan tetapi mampu juga mengenal lingkungan ketuhanan, spiritual dan keagamaan. Dalam bahasa lain al-Ghazali menilai qalbu memiliki instink/kecenderungan yang disebut dengan al-nur al-ilahiyah (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathinab* (mata batin) yang memancarkan keyakinan dan keimanan. Sejatinya qalbu menghantarkan jiwa untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat dengan bergantung kepada *ma'rifatullah* (Al-Ghazali, 1957, hal. 18). Dan dalam penegasan Al-Zamakhsyari, qalbu diciptakan oleh Allah Swt sesuai dengan fitrah kejadiannya cenderung mengakui dan menerima kebenaran dari-Nya. Karena itu qalbu dikatakan juga sebagai fitrah ilahiyah atau fitrah rabbaniyah-nuraniyah (Hasyimiah Rauf, 2002, hal. 129).

Di dalam al-Qur'an terdapat dua puluh jenis qalbu manusi baik qalbu dalam arti jantung (materi/fisik) maupun hati (immateri/psikis) sebagai berikut ;

- a. *Qalbu Salim* - hati yang bersih yaitu hati yang bebas dari segala penyakit psikis seperti iri, dengki, kekufuran dan kemunafikan. Hati yang dipenuhi dengan cahaya iman, keikhlasan,

dan cinta kepada Tuhan dan ciptaan-Nya. Q.S. Asy-Syu'ara: 69 "... *kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (Sali}m)*".

- b. *Qalbun Munib* - hati yang selalu kembali dan bertaubat kepada Allah, hati yang mencari pengampunan dan berusaha untuk menyucikan diri dengan selalu takut akan hari pembalasan dengan beristighfar dan selalu berusaha untuk memperbaiki diri. Q.S. Qaf: 33 "...*(yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang maha pengasih sekalipun tidak kelibatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat.*"
- c. *Qalbun mukhbbit* – hati yang tunduk, manakala disebutkan nama Allah maka hati ini akan bergetar, sabar menghadapi segala musibah, senantiasa mendirikan shalat dan gemar berinfaq. Q.S. al-Hajj: 54 "*dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, menyakini bahwa Al-Qur'an itu benar dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk jalan yang lurus.*"
- d. *Qalbun wajil* – hati yang takut kepada Allah serta merasa khawatir jika amalnya tidak Allah terima, serta takut tidak selamat dari siksa (api) neraka. Q.S. al-Mukminun: 60 "*Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut, (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan-Nya.*"
- e. *Qalbun taqiy*- hati yang mengagungkan panji-panji Allah. Q.S. al-Hajj: 32 "*Demikianlah (perintah Allah). dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.*"
- f. *Qalbun Mabdiy*, yaitu hati yang mendapat petunjuk, ridha atas ketetapan (qadla) dan takdir (qadar) Allah, serta menyerahkan diri kepada Allah atas segala perkara yang menimpanya. Q.S. at-Taghabun: 11 "*Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.*"
- g. *Qalbun muthmainnun*, - hati yang tenang, ketenangan hati disebabkan oleh keyakinan dan tauhid yang benar dan selalu berzikir kepada-Nya. Q.S. Ar-Ra'du: 28 "*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*"
- h. *Qalbun hayy* - hati yang hidup, hidupnya hati disebabkan mengambil pelajaran dari setiap kisah-kisah umat terdahulu yang Allah ceritakan dalam al-Qur'an. Q.S. Qaf: 37 "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*"
- i. *Qalbun Maridh* - hati yang sakit, ini adalah hati yang terkena penyakit iri hati, kesombongan, keserakahan, kemunafikan, keraguan terhadap kebenaran, hati yang jauh dari Tuhan dan membutuhkan penyembuhan spiritual. Q.S. al-Baqarah: 10 "*Dalam qalbu mereka ada penyakit, lalu Allah menambahkan penyakitnya itu.*"
- j. *Qalbun a'ma* – hati yang buta, karena tidak mampu melihat dan memahami kebenaran serta tidak menerima pelajaran yang telah Allah berikan melalui ayat-ayat-Nya. Q.S. al-Hajj: 46 "*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat mendengar ? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*"
- k. *Qalbun lahiy* – hati yang lalai, lalai dengan kesenangan dunia, lupa terhadap al-Qur'an, karena disibukkan menuruti kemauan syahwat kepada dunia. Q.S. al-Anbiya': 3 "...*hati mereka dalam keadaan lalai.*"

- l. *Qalibun atsim* – hati yang berdosa, karena menyembunyikan persaksian yang benar. Q.S. al-Baqarah: 283 “...Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian, dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang-orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.
- m. *Qalibun mutakabbir* – hati yang sombong dan enggan mengakui keesaan Allah, tidak ta’at kepada-Nya, serta banyak berbuat zalim. Q.S. Ghafir: 35 “ (yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang sombong dan sevenang-wenang”.
- n. *Qalibun ghalizh* - hati yang keras dan kasar, yang hilang darinya kelembutan dan kasih sayang. Q. S. Ali Imran: 159 “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu”.
- o. *Qalibun makhtum* – hati yang tidak bisa mendengar petunjuk dan tidak dapat memahaminya. Q.S. al-Jatsiyah: 23 “Maka pernahkan kamu melihat orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya?”.
- p. *Qalibun qasiy* – hati yang keras membatu, tidak mau beriman. Q.S. al-Maidah:13 ” (tetapi) karena mereka melanggar janjinya, kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu...”
- q. *Qalibun Ghafil* - hati yang lalai dari mengingat Allah dan cenderung mengikuti hawa nafsu senang mencari kesenangan dan keinginan duniawi. Q.S. al-kahf: 28 “...dan janganlah kamu mengikuti orang-orang yang hatinya telah lalainya dari mengingat kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melampaui batas”.
- r. *Qalibun aghfal* – hati yang tertutup, tidak tembus oleh nasehat serta ajaran Rasulullah SAW. Q.S. al-Baqarah: 88 “Hati kami tertutup, tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka beriman”.
- s. *Qalibun zaigh* – hati yang menyimpang dari kebenaran dan cenderung pada kesesatan. Q.S. Ali-Imran: 7 “adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya”.
- t. *Qalibun murib* – hati yang selalu ragu-ragu. Q.S. at-Taubah: 45 “ Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dan hari akhirat dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya”.

Menurut Baharuddin (2007) jika dilihat dari kondisi dan situasinya, hati dapat dibagi menjadi dua :

- a. *Qalibun hayyun* - Hati yang hidup adalah yang memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan menerima ajaran agama agar dapat diamalkan, karena itu merupakan peran inti dari hati yang sejati, yaitu menerima kebenaran. Dalam batin ini, terdapat keyakinan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dengan tujuan mencapai keridhaan Allah, dan juga terdapat pengetahuan yang akan mempengaruhi perilaku manusia agar sejalan dengan prinsip-prinsip agama.
- b. *Qalibun mayitun* - Hati yang mati adalah hati yang tidak mampu memahami dan menerima kebenaran. Hal ini disebabkan oleh adanya penyakit yang timbul akibat banyaknya dosa yang telah dilakukan. Dalam hati yang demikian, tidak terdapat keimanan dan

pengetahuan, sehingga seseorang akan tersesat, tidak mengetahui arah dan tujuan hidupnya. Akibatnya, mereka terjebak dalam perilaku dosa dan maksiat, yang menjauhkannya dari prinsip-prinsip agama (Saputra et al., 2020, hal. 41).

3. Aktifitas Qalbu

Qalbu sebagai unsur jiwa diberi fungsi mengamati secara mendalam hal-hal yang berada di sekitarnya, dengan memahami realitas yang ada, untuk menggali, dan mendapatkan nilai-nilai kebenaran melalui alam ciptaan-Nya. Q.S. Al-Hajj: 46 “*Mungkinkah mereka tidak berjalan di permukaan bumi dengan memiliki hati yang dapat memahami, atau telinga yang dapat mendengar? Karena sebenarnya, tidaklah mata yang menjadi buta, tetapi hati yang ada di dalam dada yang menjadi buta*”. Qalbu manusia mempunyai tiga kemampuan sekaligus yaitu kemampuan rasional dan mempunyai daya kognisi sebagaimana juga fungsi akal. Hati juga memiliki kemampuan emosional atau daya emosi, yang lebih sering diekspresikan daripada daya kognisi. Selain itu, hati juga memiliki kemampuan spiritual, yang memungkinkannya untuk mengungkapkan hal-hal doktrinal, mencapai pencerahan, ketakwaan, rahmat, dan mampu berpikir dan merenungkan sesuatu yang mengarahkan manusia pada tingkat spiritualitas, keagamaan, dan ketauhidan. (Saputra et al., 2020, hal. 42).

Harun Nasution (1982) sebagaimana dikutip oleh Ahmad Dibul Amda dan Mirzon Daheri (Ahmad & Daehri, 2020, hal. 200–207) dalam al-qur’an terdapat sejumlah kata yang menunjukkan aktifitas qalbu, antara lain

- a. *Al-fikru*, (untuk berpikir) artinya qalbu bisa memikirkan sesuatu baik yang real/konkrit maupun yang abstrak. Q.s. al-hajj [22] : 46, q.s. ali-imran [3] : 190-191 dan q.s.al-baqarah [2] : 269.
- b. *Adz-dzikru*, (untuk mengingat) artinya qalbu bisa mengingat di sa’at lupa atau bukan karena lupa. Q.s. ar-ra’du [13] : 28, q.s. az-zumar [39] : 22,
- c. *An-nazhru*, (untuk memandang/memiliki) artinya qalbu memiliki kemampuan untuk melihat secara luas, baik dengan mata ataupun dengan hati. Q.s. muhammad [47] : 20.
- d. *Ar-ra’yu*, (untuk melihat/menanggapi) artinya aktifitas qalbu juga melihat dan menanggapi sebagaimana mata kepala melihat. Q.s. an-najm [53] : 11
- e. *Al’uqlu*, (untuk mengakali/memikirkan) artinya proses mendapatkan cahaya rohani hanya bisa diketahui oleh jiwa (qalbu). Q.s. al-hajj [22] :46.
- f. *Ad-dabru*, (untuk memikirkan secara mendalam) artinya qalbu memikirkan hal-hal yang ada dibelakang sesuatu. Q.s. muhammad [47] : 24.
- g. *Al-fiqhu*, (untuk memahami/menjadi tahu) artinya qalbu bisa memperhatikan serta memahami sesuatu secara cermat atau penuh hati-hati untuk memperoleh ilmu abstrak melalui empiris. Q.s.al-munafiqun [63] : 3.
- h. *Al’ibrah*, (untuk mengambil pelajaran) artinya qalbu bisa mendapatkan pelajaran atau melakukan perbandingan dari sesuatu yang telah terjadi di masa lalu sebagai pelajaran. Q. S. Yusuf [12] : 111.
- i. *As-sam’u*, (untuk mendengar) artinya qalbu berfungsi sebagai media jiwa untuk mendengar dengan memahami dan memtahui. Q.s. al-maidah [5] : 42.
- j. *Al-bashru*, (untuk melihat) artinya aktifitas qalbu juga melihat untuk mengetahui sesuatu atau mengenal hakikat sesuatu. Q.S. al-Hasyr [59] : 2.

Qalbu merupakan hakekat manusia yang paling dalam yang tidak bisa diselami oleh pemikiran manusia namun hanya dapat dipahami oleh intuisi atau perasaan. Dan perasaan ini harus bersandar kepada al-Qur'an dan al-Hadist supaya tetap terarah dalam kebenaran (shirat al-mustaqim).

Kepercayaan terhadap kenyataan atau tindakan tertentu terjadi melalui kesimpulan yang diambil oleh hati nurani. Hati nurani adalah bagian yang ada dalam batin manusia yang diberikan oleh Tuhan untuk menjadi penentu perilaku individu. Baik buruknya seseorang tergantung kepada keputusan qalbu. Sehingga qalbu tidak luput dari pengadilan akhirat Q.S. al-Isra' [17] : 36. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim. Rasulullah SAW bersabda :” *sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, manakala segumpal daging tersebut baik maka akan menjadi baik pula seluruh tubuhnya, sebaliknya jika segumpal daging tersebut rusak maka akan rusak pula seluruh tubuhnya, ketahuilah itulah qalbu/hati* (Syarah Hadist Arba'in - Google Books, n.d.).

Selain aktifitas qalbu, terdapat sifat positif dan negatif qalbu menurut al-Qur'an, di antara lain;

a. Sifat positif qalbu

Terdapat beberapa sifat positif qalbu, yaitu;

1) Bergetar karena iman

Dalam QS. Al-Anfal: 2, disebutkan bahwa kuatnya iman dan tingginya rasa cinta kepada Allah swt, ketika nama dan sifat Allah disebutkan maka hatinya pun bergetar.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal”.

2) Memiliki ketenangan

Ketenangan adalah sifat positif qalbu karena buah dari iman dan rasa cinta yang tinggi kepada Allah swt, hal itu disebutkan oleh Allah swt dalam QS. Al-Fath: 4, yang artinya:

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allahlah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”.

3) Kasih sayang

Salah satu sifat Allah swt yang diletakkan dalam qalbu adalah sifat kasih sayang, dengan sifat tersebut manusia dapat hidup damai, membina kerukunan dalam rumah tangga, serta juga dapat merasakan indahnya kasih sayang Tuhan. Hal demikian termaktub dalam QS. Al-hadid: 27.

4) Kebaikan

Qalbu secara fitrah cenderung kepada kebaikan, sehingga sesuatu yang keluar dari hati manusia adalah kebaikan, meskipun terkadang kotor karena akibat dosa dan maksiat yang dilakukan oleh manusia. Demikian Allah swt firman dalam QS. Al-Anfal: 70.

5) Iman

Qalbu sebagai *al-lathifab-rabbaniyah-ruhaniyyah*, merupakan tempat iman, keyakinan. Keberadaan iman dalam qalbu menjadi penentu keberuntungan manusia di akherat kelak.

b. Sifat negative qalbu

Sementara dari sifat negatif qalbu, di antara lain:

1) Penyakit hati

Penyakit qalbu ini sifatnya abstrak, dan lebih bersifat non fisik, di antara penyakit hati adalah kekufuran, tidak beriman, ragu dengan kebenaran. Tentang penyakit hati ini Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 10

2) Kedengkian

Kedengkian merupakan sifat qalbu yang buruk, karena melihat orang penuh dengan kebencian karena kelebihan orang atau juga karena kekurangannya. Kedengkian tersebut selain membahayakan diri sendiri juga bisa membahayakan orang lain, dan dipastikan seseorang yang dilingkupi rasa dengki tidak akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya QS. Al-Hasyr : 10.

3) Kesesatan

Petunjuk dan kesesatan merupakan makanan hati yang ditetapkan oleh Allah swt, manusia tugasnya berusaha untuk mencari petunjuk tersebut, namun terkadang hati manusia lebih condong kepada kesesatan QS. Ali-Imran: 7.

4) Penyesalan

Penyesalan dalam hati bisa disebabkan karena kelalaian, kurangnya ikhtiar, dan arena lemahnya keimanan kepada Allah swt QS. Ali-Imran: 156.

5) Rasa takut

Rasa takut yang negatif adalah ketakutan yang dimasukkan oleh Allah ke dalam hati orang kafir, karena menentang dan mempersekutukan Allah swt. Hal ini ditegaskan oleh Allah swt dalam QS. Ali- Imran: 151.

6) Kemarahan

Sumber kemarahan manusia adalah hati yang dipengaruhi oleh syaithan. Hal tersebut ditegaskan oleh Allah swt dalam QS. At-Taubah: 15

7) Keraguan

Keraguan dalam hati disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepada ayat-ayat Allah swt, baik ayat qauliyah (al-qur'an) atau ayat-ayat kauniyah (alam semesta). Qs. At-Taubah: 45.

8) Kemunafikan

Munafik adalah kondisi yang menampakkan keimanan dalam sikap namun mengingkari dalam hati. Ini merupakan sifat yang paling berbahaya, karena perkataan, perilaku dan pengakuannya selalu bertentangan dengan hatinya. Orang munafik akan sulit menepati janjinya, sulit menjaga amanah orang lain. Sebagaimana dalam QS. At-Taubah: 77.

9) Kesombongan

Kesombongan adalah salah satu penyakit hati yang sangat berbahaya, karena orang yang sombong akan memandang rendah orang lain, dan merasa diri lebih hebat. Parahnya orang sombong akan menolak kebenaran yang ada dihadapannya. Rasulullah SAW bersabda :

“Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun hanya sebesar biji sawi.”(H.R. Muslim).

Kesimpulan

Berdasarkan analisa data penelitian ini berkaitan dengan *qalbu*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) *Qalbu* terdiri dari dua makna, yaitu makna fisikal/materil yaitu jantung yang

berdetak dan makna psikis/immaterial yaitu hati yang bermakna *fitrah ilahiyah* atau *fitrah rabbaniyah-nuraniyah* dan juga *qalbu rubaniyun*. 2) Sesuai jenis dan fungsinya qalbu terdiri dari dua puluh jenis diantaranya : *Qalbu Sali*}, *Qalbu Muni*}, *Qalbu mukhbit*, *Qalbu wa*}, *Qalbu taqi*}, *Qalbu Mahdi*}, *Qalbu mutbaimnun*, *Qalbu hayy*, *Qalbu Mari*}, *Qalbu a*'ma, *Qalbu la*}, *Qalbu a*}, *Qalbu mutakabbir*, *Qalbu ghali*}, *Qalbu makehtum*, *Qalbu qasi*}, *Qalbu Gha*}, *Qalbu aghfal*, *Qalbu zaigh*, dan *Qalbu murib*.

Aktifitas *qalbu* mencakup kemampuan rasional/daya kognisi, kemampuan emosional serta kemampuan spiritual, secara fungsi qalbu melakukan aktifitas berikut : *al-fikru*, (untuk berpikir), *adz-dzikeru*, (untuk mengingat), *an-nazbru*, (untuk memandang/memiliki), *ar-ra'yu*, (untuk melihat/menanggapi), *al-'aqlu*, (untuk mengakali/memikirkan), *ad-dabru*, (untuk memikirkan secara mendalam), *al-fiqhu*, (untuk memahami/menjadi tahu), *al-'ibrah*, (untuk mengambil pelajaran), *as-sam'u*, (untuk mendengar) dan *al-bashru*, (untuk melihat).

Daftar Pustaka

- Ahmad, D., & Daehri, M. (2020). Makna Semantik Qalbu Dalam Al-Quran. *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syichbons Mob. Cholil Bangkalan*, 11(October), 190–210.
- Ahmad Warson Munawwir. (2002). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Ahsin W. al-Hafidz. (2005). *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Amzah.
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Kimiya Al-Sa'adah (Beirut: Maktabah Sya'biyyah)*.
- Al-Ghazali, A. H. (1957). *Ihya Ulum Addin (Juz III)*. Dar al-Fikr.
- Alif, Ma., Al Balkhi, Z., Al Qayyim, I., Qudamah constructed in their books, I., Al Abdaan Wa Al Anfus, M., Al Lahhafaan, I., Minhaj Al, M., Zaid Al Balkhi, A., & Abdaan Al Anfus, M. W. (2020). Konsep Jiwa Dalam Islam Dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Serta Prilaku Manusia. *Al Qalam*, 8(1). <http://journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/22>
- Amelia, A., Indrawayanti, R. D., & Soleh, A. K. (2023). Perbandingan Akal, Nafsu, dan Qalbu Dalam Tasawuf. *Raudhab Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 231–241. <https://doi.org/10.48094/RAUDHAH.V8I1.289>
- Duriana, & Anin Lihi. (2015). Qalbu Dalam Pandangan Al-Ghazali. *Mediasi*, 9(2), 28–45.
- Fuad Nashari. (2002). *Agenda Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Hasyimiah Rauf. (2002). *Psikologi Sufi untuk Transformasi: Hati, diri, dan Jiwa*. Serambi Ilmu Semesta.
- Husna, F. (2018). Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 5(2), 99–112. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9411>
- Manzur, I. (n.d.). *Lisan al-Arab*. Dar al-Sadr.
- Nasution, H. (1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam (I)*. Universitas Indonesia.
- Patton, M. (1980). *Qualitative research and evaluation methods*. <https://www.semanticscholar.org/paper/0f974b6c8b161f4b089c91cec47b8b7f41ffc69f>
- Saputra, A., Rospita, M., & Shopiah, V. (2020). Qalbu Dalam Kajian Psikologi Islam. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i1.8413>
- Siregar, S., & Siregar, S. (2020). Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 134–158.

<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.2185>

Sudarsono. (1997). *Filsafat Islam*. Kineka Cipta.

Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Syarah Hadist Arba'in - Google Books. (n.d.). Diambil 23 Februari 2023, dari https://www.google.co.id/books/edition/Syarah_Hadist_Arba_in/_U9XmxubFyAC?hl=en&gbpv=1&dq=hadist+di+dalam+diri+manusia+terdapat+segumpal+daging&pg=PA121&printsec=frontcover

Taufiq Pasiak. (2002). *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neuro Sains dan Al-Qur'an*. Mizan.

Toshihiko Izutzu. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia ; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Agus Fahri Husein (Penerj.)). Tiara Wacana.